

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stabilitas perekonomian global mulai terancam sejak munculnya Corona *Virus Disease* 2019 (Covid-19). Menurut *World Health Organization* (WHO) Covid-19 merupakan jenis penyakit menular berskala internasional. Virus ini pertama kali muncul pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan, China. Kehadiran Covid-19 ini direspon negatif oleh para pelaku bisnis karena dapat memicu krisis ekonomi yang baru (Ozili & Arun, 2020). Bahkan sampai skripsi ini dibuat Covid-19 telah terbukti menciptakan ketidakstabilan ekonomi dan kehancuran bisnis baik di negara maju (*advanced economies*) maupun di negara berkembang (*emerging market*) (Belaid et al., 2021).

Istilah *advanced economies* dan *emerging market* mulai populer setelah terjadinya perang dunia II. Pada dasarnya pengelompokan ini merupakan hasil dari terjadinya perang dingin (Agussalim, 2019). Beberapa lembaga internasional memiliki istilah yang berbeda untuk dua pengelompokan tersebut. Salah satunya adalah *International Monetary Fund* (IMF) yang mengadopsi istilah seperti penjelasan di atas. Selanjutnya, *the World Bank* atau Bank Dunia menggunakan istilah yang berbeda, yaitu *high income countries* dan *low-middle income countries*. Sementara *the United Nations Development Programme* (UNDP) menggunakan istilah *developed countries* dan *developing countries*. Meskipun ada perbedaan istilah dari pengelompokan tersebut, namun definisi dari *advanced economies* dan *emerging market* merujuk pada terminologi yang hampir sama.

Menurut *International Monetary Fund* (IMF) definisi dari *Advanced economies* adalah sekelompok negara dengan tingkat pendapatan per kapita yang tinggi, pasar uang yang berkembang pesat, dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sedangkan menurut McColl (2005) dalam bukunya mendefinisikan *emerging market* sebagai sekelompok negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terminologi dari *advanced economies* dan *emerging market* (sebagai lawannya) merupakan terminologi yang sama meskipun dengan istilah yang berbeda.

Tahun 2020 merupakan tahun yang berat bagi kebanyakan negara. Fondasi perekonomian mulai terancam akibat Covid-19 yang mengarahkan pada krisis ekonomi baru. Krisis tahun 2020 berbeda dari krisis sebelumnya. Tidak seperti krisis keuangan tahun 2008 yang disebabkan oleh hancurnya Bank investasi Lehman Brothers sehingga membuat ketidakstabilan ekonomi (Roncagliolo & Blas, 2022). Krisis tahun 2020 disebabkan oleh sebuah virus yang membuat perekonomian banyak negara memburuk. Penurunan ekonomi suatu negara dapat memengaruhi kondisi pasar modal pada negara tersebut dan hal ini dapat ditunjukkan oleh penurunan indeks harga saham gabungan (Silalahi & Sihombing, 2021).

Di pasar modal terdapat indeks utama yang biasa disebut indeks harga saham gabungan. Indeks ini dapat digunakan untuk mengamati pergerakan harga saham secara keseluruhan. Indeks ini merupakan gabungan dari seluruh saham yang menjadi acuan perkembangan harga saham serta mencerminkan kinerja dari berbagai perusahaan. Selain itu, pergerakan indeks ini dapat digunakan untuk

mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan indeks harga saham gabungan yang cenderung naik menandakan bahwa kondisi negara tersebut sedang dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, apabila pergerakan indeks harga saham gabungan mengalami penurunan, dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian negara tersebut sedang memburuk (WS & Sasono, 2022). Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan, contohnya seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga (Immanuel, 2015).

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan sehat apabila pendapatan negara tersebut selalu mengalami pertumbuhan. Hal ini dapat diukur dengan menggunakan indikator yang bernama Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan PDB merupakan variabel yang paling penting dalam analisis pertumbuhan ekonomi karena menjadi ukuran kesejahteraan sosial (Patatoukas, 2021). Indikator tersebut banyak digunakan oleh para analis maupun pelaku bisnis sebagai tolok ukur kesehatan perekonomian suatu negara. PDB yang mengalami pertumbuhan memberikan indikasi bahwa perekonomian negara tersebut juga tumbuh, *vice versa*. PDB yang tumbuh menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat (Silalahi & Sihombing, 2021).

WS & Sasono (2022) dan Silalahi & Sihombing (2021) pernah melakukan penelitian sejenis yaitu meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan indeks harga saham gabungan. Hasil kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Nilai uang saat ini tidak sama dengan nilai uang pada masa lalu dan masa depan. Seseorang yang menyimpan uangnya di dalam dompet dengan nominal

sama dan dibiarkan selama beberapa tahun, maka nilai uang tersebut akan menurun yang artinya daya belinya juga menurun. Penurunan nilai uang ini disebabkan karena adanya inflasi. Menurut Bank Indonesia (BI) definisi dari inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan kontinyu selama periode tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat diartikan sebagai inflasi, kecuali kenaikan harga tersebut meluas dan menyebabkan harga barang dan jasa lainnya juga ikut meningkat. Inflasi memiliki dampak buruk apabila dibiarkan terlalu tinggi karena dapat menurunkan daya beli masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya, inflasi ini mengakibatkan perekonomian melambat seiring dengan penurunan daya beli masyarakat (Kusuma & Badjra, 2016).

Penelitian dari Maghfiroh et al. (2021), Artha & Paramita (2021), dan WS & Sasono (2022) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Sementara, Palapa et al. (2021) dan Nurmasari & Nur'aidawati (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Tetapi, pada penelitian Silalahi & Sihombing (2021) memberikan hasil yang berbeda, yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Menurut Raharjo (2010) tingkat suku bunga adalah kebijakan untuk menanggapi perubahan inflasi dan nilai tukar rupiah sebagai acuan untuk suku bunga perbankan seperti suku bunga tabungan dan deposito. Tingkat suku bunga suatu negara bervariasi dengan negara lain dan oleh karena itu tingkat suku bunga ini memegang peran penting dalam stabilitas perekonomian suatu negara. Ketika perekonomian sudah terlalu panas (inflasi tinggi) Bank Sentral dapat meningkatkan

tingkat suku bunganya untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai upaya menarik minat masyarakat agar mengalihkan dana investasinya dalam bentuk simpanan di bank lokal dan pembelian SBI di pasar uang. Hal ini pun akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham gabungan (Silalahi & Sihombing, 2021).

Maghfiroh et al. (2021), Palapa et al. (2021), Artha & Paramita (2021), Hanjani et al. (2022), dan WS & Sasono (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan, penelitian Nurmasari & Nur'aidawati (2021) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Tetapi, menurut hasil penelitian Silalahi & Sihombing (2021) menyatakan tingkat suku bunga memberikan pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Mengacu pada beberapa penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kembali hasil dari opini penelitian yang berbeda dan melakukan pengembangan terhadap variabel-variabel yang ada. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada negara-negara yang berada di benua Asia atau *advanced economies* dan *emerging market* di Asia. Pemilihan negara-negara ini diharapkan mampu menjelaskan dan dapat mewakili tujuan dari penelitian yang dimaksud. Selain itu, apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan data berupa *time series* (Artha & Paramita, 2021; Hanjani et al., 2022; Maghfiroh et al., 2021; Nurmasari & Nur'aidawati, 2021; Palapa et al., 2021; Silalahi & Sihombing, 2021; WS & Sasono, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *data panel* yang

artinya indeks harga saham gabungan tidak berasal dari satu negara saja tetapi mencakup indeks harga saham gabungan beberapa negara di Asia. Beberapa negara ini terbagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu negara maju di Asia (*advanced economies in Asia*) dan negara berkembang di Asia (*emerging market in Asia*). Kemudian, periode yang digunakan juga berbeda dengan periode yang digunakan oleh penelitian terdahulu (Hanjani et al., 2022; Palapa et al., 2021; Silalahi & Sihombing, 2021; WS & Sasono, 2022). Periode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan periode hanya selama Covid-19 berlangsung (kuartal pertama 2020 sampai kuartal kedua 2022).

Berdasarkan penjelasan yang cukup singkat diatas, maka pembahasan lebih lanjut akan dibahas pada penelitian kali ini dengan judul penelitian "**Analisis Indikator Ekonomi Makro Pada *Emerging Market* dan *Advanced Economies* Selama Covid-19**". Faktor-faktor diatas menjadi landasan peneliti mengambil judul tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui seluruh faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang singkat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada *emerging market* dan *advanced economies*?

- 2) Apakah tingkat inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada *emerging market* dan *advanced economies*?
- 3) Apakah tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada *emerging market* dan *advanced economies*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada *emerging market* dan *advanced economies*?
- 2) Untuk menguji dan menganalisis apakah tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada *emerging market* dan *advanced economies*?
- 3) Untuk menguji dan menganalisis apakah tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada *emerging market* dan *advanced economies*?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan disusunnya penelitian ini, maka penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi calon investor dan emiten, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan strategi investasi dalam pengambilan keputusan jual-beli khususnya pada saham
- 2) Bagi analis dan akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan dukungan empiris yang berkaitan dengan penelitian sejenis

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Secara sistematis, susunan skripsi ini yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini meliputi Penelitian Terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini dan teori-teori yang menjadi landasan dalam menyelesaikan Permasalahan Penelitian, Hubungan Antar Variabel, Kerangka Penelitian, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan uraian mengenai metode penelitian yang antara lain adalah Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, Pengukuran Variabel, Populasi,

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data, dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran dari subjek yang digunakan dalam penelitian. Memberikan analisis dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan mengenai masalah yang diuji, serta membandingkan dengan penelitian terdahulu dan landasan teori yang menjadi acuan. Dengan adanya analisis yang dilakukan tersebut, maka diharapkan adanya suatu pemecahan dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya

BAB V : PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Menjelaskan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti selama melakukan penelitian. Serta memberikan saran-saran yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun penelitian sebelum dan sesudahnya.